

EFIKASI DIRI DAN STRATEGI KOPING PADA PENYANDANG TUNARUNGU

Fithri Hayati

Diana Elfida

Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Individu dewasa penyandang tunarungu memerlukan strategi koping untuk menghadapi setiap permasalahan yang menekan berkaitan dengan keterbatasan fisik yang dimiliki. Strategi koping adalah usaha psikologis dan perilaku yang dilakukan individu untuk menghadapi dan mengatasi situasi yang menekan dalam hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara efikasi diri dan strategi koping pada individu dewasa penyandang tunarungu. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara efikasi diri dan strategi koping pada individu dewasa penyandang tunarungu. Subyek penelitian adalah 51 orang dewasa penyandang tunarungu. Subyek diperoleh dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala *general self efficacy* dari Jerusalem dan Ralf Schwarzer dan skala strategi koping. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan korelasi antara efikasi diri dan strategi koping pada individu dewasa penyandang tunarungu yaitu $r=0,812$ ($p=0,000$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dan strategi koping pada individu dewasa penyandang tunarungu.

Kata kunci : Efikasi Diri, Strategi Koping

Pendahuluan

Setiap individu mendambakan memiliki fisik yang sempurna. Tetapi tidak semua individu lahir sempurna secara fisik. Salah satu bentuk ketidaksempurnaan fisik yang dialami individu adalah ketiadaan atau ketidakberfungsian alat indera pendengaran. Kemampuan mendengar bersifat permanen atau terjadi seumur hidup mereka. Individu normal dapat menangkap suara atau bunyi pada kisaran 0-20 dB. Di atas ukuran

tersebut dikategorikan mempunyai gangguan pendengaran (Higler, 2004). Individu yang tidak mampu mendengar atau kehilangan fungsi pendengarannya disebut sebagai penyandang tunarungu (Somantri, 2005).

Menurut Telford dan Sawey (dalam Hildayani, 2006), istilah tunarungu digunakan untuk individu yang mengalami gangguan pendengaran (*hearing impairment*) yang mencakup tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Individu yang tuli (*deaf person*) adalah individu yang mengalami

kerusakan pendengaran berat dan pendengarannya tidak berfungsi, sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi berupa bahasa melalui indera pendengaran dengan atau tanpa alat bantu dengar. Individu yang kurang dengar (*hard of hearing person*) adalah individu yang mengalami kerusakan pendengaran tetapi masih mempunyai sisa pendengaran yang cukup untuk memproses informasi bahasa dengan menggunakan alat bantu dengar.

Kehilangan pendengaran terkait erat dengan keterlambatan bahasa. Wood & Wood (1995) menyatakan bahwa ketidakmampuan individu mendengar menyebabkan ia tidak mampu berbicara dengan orang lain. Oleh karena itu, penyandang tunarungu dikatakan memiliki kekurangan ganda (*double handicap*). Perkembangan bahasa yang terhambat menyebabkan penyandang tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian penyandang tunarungu tidak memiliki sarana untuk mengembangkan aspek sosial, emosional dan intelektualnya.

Menurut Mangunsong (dalam El-Rohim, 2006) ketidaksempurnaan individu secara fisik sangat berpengaruh pada hidupnya. Penyandang tunarungu yang menderita gangguan fisik dari segi inderawi akan terhambat perkembangan kepribadiannya. Ketidakmampuan untuk melakukan komunikasi lisan menimbulkan kesulitan dalam menjalin interaksi dan melakukan adaptasi sosial di masyarakat. Apalagi masih banyak anggota masyarakat yang menilai negatif pada penyandang

tunarungu, karena dianggap memiliki kelemahan dan kurang berkarya.

Anggapan negatif ini dapat membawa dampak buruk bagi penyandang tunarungu. Efek penilaian negatif orang lain mempengaruhi rasa percaya diri mereka untuk bersosialisasi, sehingga mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Adanya hambatan perkembangan sosial mengakibatkan bertambah sulitnya penguasaan bahasa, kecenderungan menyendiri, dan memiliki sifat egosentris pada penyandang tunarungu. Sangat jelas bahwa baiknya kualitas hubungan sosial banyak ditentukan oleh kemampuan komunikasi individu. Kemiskinan berbahasa pada penyandang tunarungu menyebabkan mereka tidak terlibat secara baik dalam situasi sosialnya (Somantri, 2005).

Hurlock (1980) mengatakan bahwa menguasai tugas perkembangan selalu sulit. Kesulitan ini meningkat ketika ada rintangan yang menghambat perkembangan individu. Salah satu rintangan yang mungkin dihadapi adalah hambatan fisik. Kesehatan yang buruk atau hambatan fisik lainnya dapat menghalangi individu mengerjakan apa yang dilakukan oleh orang lain pada usia yang sama dapat menggagalkan penguasaan tugas-tugas perkembangan untuk sebagian atau secara total. Badan yang kurang sehat dan cacat yang tidak dapat disembuhkan sama berbahayanya bagi penyesuaian diri pribadi dan sosial pada dewasa awal. Individu dewasa yang mempunyai hambatan fisik tidak dapat mencapai

keberhasilan secara maksimal dalam pekerjaan dan pergaulan sosial. Dengan demikian dapat diartikan bahwa individu dewasa penyandang tunarungu tidak mampu berkompetisi secara baik dalam pekerjaan maupun adaptasi sosial layaknya individu normal.

Berdasarkan data penelitian Perhimpunan Kelompok Penyandang Cacat (PKPC) Riau tahun 2007 dari 399 penyandang cacat yang berhasil didata di kota Pekanbaru, 45% diantaranya berada pada usia produktif (19-40 tahun). Mata pencarian mereka cukup bervariasi, yaitu 25% (33 orang) berprofesi sebagai tukang pijat, 18% (24 orang) pedagang kecil, 16% (21 orang) sebagai peminta-peminta, 6% (8 orang) bekerja sebagai buruh, 3% (4 orang) masing-masing bekerja sebagai buruh bengkel, tukang cuci, penjahit, PNS. Sementara penyandang cacat lainnya berprofesi sebagai buruh bangunan, pemilik reklame, tukang sol sepatu, rental sepatu, nelayan, dan guru.

Ada beberapa karakteristik yang biasanya terdapat pada individu penyandang tua rungu (Rohmat, 2009).

1. Karakteristik aspek sosial-emosional
 - a. Pergaulan terbatas pada sesama penyandang tunarungu, sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi.
 - b. Sifat egosentris melebihi individu normal, yang ditunjukkan dengan sulit menempatkan diri pada situasi berpikir dan perasaan orang lain, sulit menyesuaikan diri, serta tindakannya lebih

terpusat pada "aku" atau "ego", sehingga jika ada keinginan harus selalu dipenuhi.

- c. Ketakutan atau kekhawatiran terhadap lingkungan sekitar, yang menyebabkan ketergantungan pada orang lain dan kurang percaya diri.
- d. Perhatian anak tunarungu sukar dialihkan, apabila ia sudah menyenangi suatu benda atau pekerjaan tertentu.
- e. Memiliki sifat polos, serta perasaan umumnya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.
- f. Cepat marah dan mudah tersinggung, sebagai akibat seringnya mengalami kekecewaan karena kesulitan menyampaikan perasaan atau keinginan secara lisan ataupun dalam memahami pembicaraan orang lain.

2. Karakteristik aspek fisik

- a. Berjalan dengan kaku dan agak membungkuk (jika terdapat organ keseimbangan pada telinga bagian dalam yang terganggu).
- b. gerak matanya lebih cepat.
- c. gerakan tangannya cepat atau lincah.
- d. pernafasan pendek.
- e. aspek kesehatan pada umumnya sama dengan individu normal.

Keterbatasan yang dimiliki oleh individu dewasa penyandang tunarungu ini menyebabkan tekanan bagi mereka. Kondisi yang menekan seperti ini jika terus menerus dialami

individu dewasa penyandang tunarungu memberikan dampak yang tidak baik bagi mereka. Kesulitan beradaptasi di lingkungan sosial dan kesulitan memenuhi tugas-tugas perkembangan dewasa awal serta anggapan negatif masyarakat terhadap individu dewasa penyandang tunarungu dapat menimbulkan tekanan bagi mereka. Mereka dapat mengalami stres jika mereka tidak berusaha untuk menghadapi kekurangan yang dimiliki dan menyesuaikan diri di lingkungan sosial. Individu dewasa penyandang tunarungu dituntut untuk mampu menghadapi masalah hidup yang menekannya.

Tinjauan Teori

Menghadapi masalah hidup yang menekan berkaitan dengan strategi koping. Folkman dan Lazarus (dalam Matthieu & Ivanoff, 2006) mendefinisikan koping sebagai serangkaian upaya kognitif dan perilaku yang dikembangkan individu guna mengatasi tuntutan eksternal dan atau internal yang menekan dan dinilai berlebihan atau terlalu besar dalam kaitannya dengan sumber-sumber yang dimiliki.

Menurut Sundberg dkk. (2007), koping (*coping*) adalah cara mengatasi situasi stres. Koping mengacu pada upaya kognitif dan behavioral untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan dalam situasi kehidupan terutama yang bersifat *stressful*. Koping dapat dikaitkan dengan konsep mekanisme

pertahanan (*defense mechanism*). Menurut Atkinson (1987) koping adalah proses yang digunakan individu untuk mengatasi tuntutan yang menimbulkan stres (kemampuan mengatasi masalah).

Feldman (1999) mendefinisikan koping sebagai usaha yang dilakukan individu untuk mengendalikan, mengurangi atau belajar mentoleransi ancaman yang dapat menimbulkan stres. Sementara Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan koping sebagai respon-respon terhadap stres dalam cara yang akan mengurangi ancaman dan efeknya, termasuk apa yang akan dilakukan, dirasakan, atau dipikirkan seseorang dalam rangka menguasai, menghadapi, ataupun mengurangi efek-efek negatif dari situasi-situasi penuh tekanan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koping adalah upaya individu mengatasi situasi yang menekan. Sementara strategi koping adalah cara yang dilakukan individu baik secara psikologis maupun perilaku untuk menghadapi dan mengatasi situasi yang menekan dalam hidupnya.

Folkman dan Lazarus (dalam Diponegoro, 2001) mengemukakan dua jenis strategi koping, yaitu koping yang difokuskan pada masalah (*problem focused coping/PFC*) dan koping yang difokuskan pada emosi (*emotion focused coping/ EFC*). *PFC* adalah usaha individu untuk mengurangi atau menghilangkan stres dengan

cara menghadapi masalah yang menjadi penyebab timbulnya stres secara langsung. *EFC* adalah usaha untuk mengurangi atau menghilangkan stres yang dirasakan dengan tidak menghadapi penyebab secara langsung tetapi lebih pada usaha mempertahankan keseimbangan afeksinya. *EFC* digunakan individu untuk menghindari reaksi emosi negatif seperti stres, depresi ataupun keputusasaan (Zanden, 1997)

Menurut Lazarus dkk (dalam Taylor, 1995) *PFC* meliputi lima bentuk yaitu. *Confrontative coping*, yaitu usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang agresif, tingkat kemarahan yang cukup tinggi, dan pengambilan resiko. *Seeking social support*, yaitu usaha untuk mendapatkan kenyamanan emosional dan bantuan informasi dari orang lain. *Planful problem solving*, yaitu usaha yang dilakukan untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang hati-hati, bertahap, dan analitis.

Sementara *EFC* terdiri dari lima bentuk. *Self-control*, yaitu usaha untuk mengatur perasaan ketika menghadapi situasi yang menekan. *Distancing*, yaitu usaha untuk tidak terlibat dalam permasalahan, seperti menghindar dari permasalahan seakan tidak terjadi apa-apa atau menciptakan pandangan-pandangan yang positif. *Positive reappraisal*, yaitu usaha mencari makna positif dari

permasalahan dengan terfokus pada pengembangan diri, biasanya juga melibatkan hal-hal yang bersifat religius. *Accepting responsibility*, yaitu usaha untuk menyadari tanggung jawab diri sendiri dalam permasalahan yang dihadapinya, dan mencoba menerimanya untuk membuat semuanya menjadi lebih baik. *Escape or avoidance*, yaitu usaha untuk mengatasi situasi menekan (*stressor*) dengan lari dari situasi tersebut dan menghindarinya dengan beralih pada hal lain yang menyenangkan.

Strategi koping yang adaptif dapat membantu individu menghadapi kejadian yang menekan secara efektif dan meminimalkan keadaan yang sulit, meningkatkan kesejahteraan pribadi, kesehatan yang baik, produktivitas, kepuasan hidup dan pertumbuhan pribadi. Sebaliknya, strategi koping yang maladaptif akan menghasilkan hal yang tidak berguna untuk mengatasi situasi yang sulit (Zanden, 1997).

Cohen dan Lazarus (dalam Taylor, 1995) mengemukakan agar strategi koping adaptif, maka strategi koping perlu mengacu pada lima fungsi tugas koping (*coping task*) yaitu:

- a. Mengurangi kondisi lingkungan yang berbahaya dan meningkatkan kesempatan untuk memperbaikinya.
- b. Mentoleransi atau menyesuaikan diri dengan kenyataan yang negatif.

- c. Mempertahankan gambaran diri yang positif.
- d. Mempertahankan keseimbangan emosional.
- e. Melanjutkan kepuasan hubungannya dengan orang lain.

Lazarus dan Folkman (dalam Boehmer, 2007) mengatakan bahwa tidak semua strategi koping tepat digunakan untuk segala situasi. Penggunaan strategi koping tergantung pada siapa yang menggunakannya, kapan dan bagaimana strategi koping itu digunakan. Koping yang adaptif adalah koping yang membantu individu mentoleransi dan menerima situasi yang menekan serta tidak merisaukan situasi menekan yang tidak dapat dikuasainya.

Menurut Lazarus dan Folkman (Taylor, 1995), individu menggunakan strategi koping untuk mengatasi masalah yang menekan dalam berbagai ruang lingkup kehidupan sehari-hari. Proporsi penggunaan kedua strategi koping ini relatif bervariasi tergantung pada bagaimana penilaian individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya. Hasil koping yang positif tergantung pada pemilihan strategi koping yang adaptif sesuai dengan situasi yang dialami (Zanden, 1997).

Individu menggunakan *emotion focused coping* ketika berada dalam situasi diluar kendalinya, dimana tidak banyak hal yang dapat dilakukan individu untuk mengatasi masalah yang menekan.

Pada umumnya jika individu merasa yakin dengan sumber daya yang dimiliki dan menilai situasi yang dihadapinya dapat dikendalikan dan diatasinya, maka ia cenderung menggunakan *problem focused coping* (Zanden, 1997).

Berdasarkan pemahaman teori ini, maka akan lebih adaptif strategi koping yang dilakukan oleh individu dewasa penyandang tunarungu berupa *emotion focused coping* ketika berada dalam situasi sulit yang tidak mampu dikendalikannya. Dengan fokus pada usaha menjaga keseimbangan emosi dan menghindari reaksi emosi negatif yang menyertai. Sebaliknya, jika individu dewasa penyandang tunarungu mampu mengatasi situasi sulit, maka akan lebih adaptif strategi koping yang digunakan dengan menggunakan strategi *problem focused coping*. Dengan melakukan *emotion focused coping* pada situasi yang dapat dikendalikan individu, maka akan menghasilkan strategi koping yang maladaptif. Begitu juga dengan melakukan *problem focused coping* pada situasi yang tidak dapat dikendalikan, maka akan menghasilkan strategi koping yang maladaptif.

Antonovsky (dalam Zanden & Vander, 1997) menyebutkan beberapa sumber koping yaitu (a) latihan, (b) situasi keahlian berbicara pada diri sendiri, (c) keyakinan positif yang mencakup koherensi diri, *hardiness*, komitmen, kontrol, dan optimisme, (d) keahlian

memecahkan masalah, (e) keahlian berkomunikasi, (f) dukungan sosial, (g) sumber materi, dan (h) layanan sosial.

Menurut Krohne (2002) ada dua sumber umum yang mempengaruhi strategi koping yaitu sumber internal (*personal construct*) dan sumber eksternal. Sumber internal (*personal construct*), meliputi: efikasi diri (*self efficacy*), *sense of coherence*, *optimism*, dan *hardiness*. Sumber eksternal (*social construct*) meliputi yaitu dukungan sosial.

Aldwin dan Yankura (dalam Boehmer, 2007) menyatakan bahwa strategi koping bersifat fleksibel dan responsif terhadap tuntutan dari lingkungan. Ketika individu dihadapkan pada situasi yang menekan maka upaya yang dilakukan bersifat personal dan individual. Artinya upaya yang dilakukan ditentukan oleh tingkat toleransi terhadap tekanan dan kemampuan yang dimiliki individu. Suatu hal yang menekan individu belum tentu menekan bagi individu lain. Oleh karena itu individu memiliki cara tersendiri untuk menyesuaikan diri dan menghadapi masalah yang dialaminya.

Selanjutnya, Hobfoll dkk. (dalam Krohne, 2002) mengatakan bahwa efikasi diri diperlukan dalam melakukan strategi koping. Menurut Bandura (dalam Ozer & Bandura, 1990) efikasi diri adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengerahkan motivasi, sumber

kognitif, dan tingkah laku yang diperlukan untuk mengatasi dan mengontrol situasi sulit. Menurut Myers (dalam Zulkaida dkk, 2007) efikasi diri berkaitan bagaimana individu merasa mampu untuk melakukan suatu hal. Schwarzer (dalam Pervin & John, 1997) mengatakan efikasi diri mengacu pada keyakinan individu menghadapi situasi stres dan tidak menyenangkan. Sementara Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi diri seseorang terhadap kemampuan atau kompetensi untuk menampilkan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi rintangan.

Efikasi diri mempengaruhi proses berpikir, perilaku, dan emosional (Bandura, 1982). Tingginya efikasi diri akan menggiring individu untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan (Bandura, 1982). Lebih lanjut Bandura (1993) juga menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu akan kemampuannya untuk menghasilkan tindakan yang diharapkan terhadap peristiwa yang mempengaruhi hidup mereka. Efikasi diri menentukan bagaimana individu merasakan, berpikir, dan memotivasi diri mereka serta bertindak. Keyakinan memberi pengaruh pada empat hal, yaitu proses kognitif, motivasi, afektif, dan proses seleksi.

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2004) efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat

melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, mampu atau tidak mampu melakukan sesuatu sesuai dengan yang disyaratkan. Bandura (dalam Boehmer, 2007) menjelaskan efikasi berkaitan dengan keyakinan diri bahwa ia mampu mengontrol situasi sulit dan yakin mampu mengatasi situasi yang merugikan.

Dalam efikasi diri menurut Bandura (1977) terdapat dua istilah yaitu efikasi ekspektasi (*efficacy expectation*) dan ekspektasi hasil (*outcome expectation*). Ekspektasi efikasi adalah keyakinan diri sendiri bahwa ia akan berhasil melakukan suatu tindakan. Efikasi berhubungan erat dengan sebesar apa usaha yang akan dilakukan dan seberapa lama individu bertahan dalam situasi menekan. Oleh karena itu, kunci perubahan tingkah laku adalah efikasi ekspektasi. Ekspektasi hasil merupakan perkiraan atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil tertentu. Bandura juga menegaskan bahwa efikasi ekspektasi dan ekspektasi hasil adalah dua hal yang secara mendasar berbeda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu akan kemampuannya menghadapi situasi sulit yang dialami dengan baik. Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan bukan pada apa yang akan dilakukan oleh individu.

Menurut Bandura (1977), efikasi diri terdiri dari tiga dimensi berikut:

- a. *Magnitude* atau tingkat kesulitan tugas. Hal ini berdampak pada pemilihan perilaku yang akan dicoba atau dikehendaki berdasarkan pengharapan efikasi pada tingkat kesulitan tugas (*level of difficulty*). Individu akan mencoba perilaku yang dirasakan mampu untuk dilakukan. Sebaliknya ia akan menghindari situasi dan perilaku yang dirasa melampaui batas kemampuannya.
- b. *Generality* atau luas bidang perilaku. Hal ini berkaitan dengan seberapa luas bidang perilaku yang diyakini untuk berhasil dicapai oleh individu. Beberapa pengharapan terbatas pada bidang perilaku khusus, sedangkan beberapa pengharapan mungkin menyebar di berbagai area perilaku.
- c. *Strenght* atau kemantapan keyakinan. Hal ini berkaitan dengan keteguhan hati terhadap keyakinan individu bahwa ia akan berhasil dalam menghadapi suatu permasalahan.

Di sisi lain Schwarzer dkk (2002) menyatakan bahwa efikasi diri terdiri dari dimensi tunggal yaitu efikasi diri umum (*general self efficacy/GSE*). Schwarzer dkk juga menyamakan pengertian efikasi diri yaitu menunjukkan kepercayaan diri secara umum mengenai kemampuan individu mengatasi situasi sulit. *GSE*

bertujuan untuk memperluas dan mempertahankan kompetensi individu untuk dapat bertahan dan mengatasi situasi sulit dengan efektif.

Berdasarkan penjelasan dimensi efikasi diri di atas, maka peneliti menggunakan *GSE* untuk mengukur efikasi diri individu dewasa penyandang tunarungu. *GSE* menunjukkan keyakinan individu secara umum dalam menghadapi situasi sulit.

Bandura (dalam Feist & Feist, 2006) mengatakan efikasi diri mempengaruhi arah tindakan apa yang akan dipilih, seberapa banyak usaha yang akan dilakukan, seberapa lama individu bertahan di situasi menekan. Individu yang memiliki efikasi yang tinggi berpotensi untuk mengubah lingkungan, lebih suka bertindak, dan dekat dengan kesuksesan. Sebaliknya, individu yang memiliki efikasi diri yang rendah mudah putus asa. Individu yang memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya akan dapat mengatasi situasi sulit dan menantang. Lebih lanjut Bandura (1994) mengatakan efikasi diri yang tinggi dapat mengurangi reaksi stres dan depresi. Sebaliknya, individu yang rendah efikasi dirinya akan mudah putus asa ketika menghadapi situasi sulit, serta rentan terhadap stres dan depresi.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Terdapat hubungan antara efikasi diri dan

strategi koping pada individu dewasa penyandang tunarungu". Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki, maka semakin adaptif strategi koping yang dilakukan oleh individu dewasa penyandang tunarungu. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri yang dimiliki maka tidak adaptif strategi koping yang dilakukan oleh individu dewasa penyandang tunarungu.

Metode

Variabel. Variabel-variabel di dalam penelitian ini adalah efikasi diri (variabel bebas) dan strategi koping (variabel terikat). Strategi koping adalah cara yang dilakukan individu baik secara psikologis dan perilaku untuk menghadapi dan mengatasi situasi yang menekan dalam hidupnya, yang tergambar dari skala strategi koping yang disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Folkman dan Lazarus. Strategi koping meliputi *problem focused coping* dan *emotion focused coping*.

Efikasi diri adalah keyakinan individu akan kemampuannya menghadapi situasi sulit dengan baik, yang tergambar dari skor skala *general self-efficacy (GSE)* yang disusun oleh Jerusalem dan Ralf Schwarzer.

Subyek. Subyek penelitian adalah individu dewasa penyandang tunarungu berusia 21-40 tahun yang berjumlah 51 orang, dan berdomisili di Pekanbaru. Subyek diperoleh dengan menggunakan teknik *snowball*.

Alat Ukur. Variabel efikasi diri diungkap dengan menggunakan skala *GSE* yang disusun oleh Jerusalem dan Ralf Schwarzer. Skala ini terdiri dari sepuluh aitem dengan empat alternatif jawaban yaitu: sangat sesuai (diberi skor 4), sesuai (diberi skor 3), agak sesuai (diberi skor 2), dan tidak sesuai (diberi skor 1). Di Indonesia *GSE* menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,76. Hasil uji validitas menunjukkan dari 10 aitem yang diujicobakan diperoleh 5 aitem yang valid dengan korelasi aitem total berkisar antara 0,384-0,500. Koefisien reliabilitas menunjukkan angka sebesar 0,716.

Strategi koping diungkap dengan menggunakan skala strategi koping yang didasarkan pada teori Lazarus dan Folkman yang membagi strategi koping menjadi dua, yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Skala strategi koping disusun dengan respon aitem dengan jarak dari 1 hingga 4. Skala ini terdiri atas 16 aitem pernyataan dengan empat alternatif jawaban. Keempat alternatif jawaban adalah tidak pernah (diberi skor 1), jarang (diberi skor 2), sering (diberi skor 3), dan sering sekali (diberi skor 4). Hasil uji validitas menunjukkan koefisien korelasi aitem-total bergerak antara 0,257-0,690. Reliabilitas dengan menggunakan teknik *alpha* menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,709.

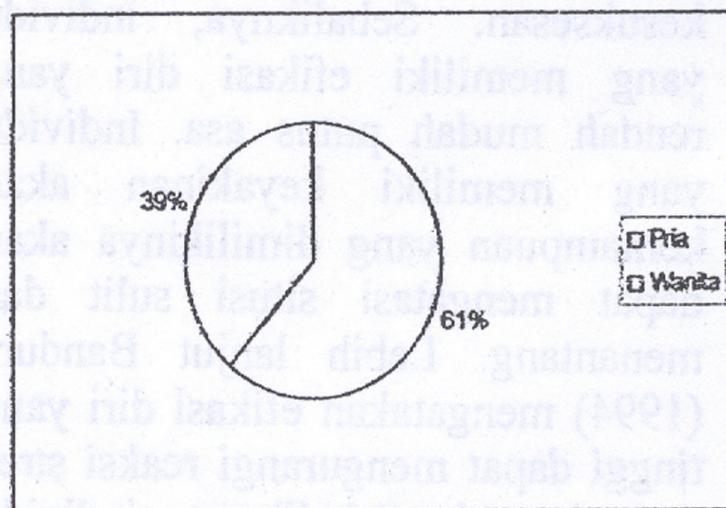
Analisa Data

Analisis data yang digunakan penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment* dari Pearson.

Hasil

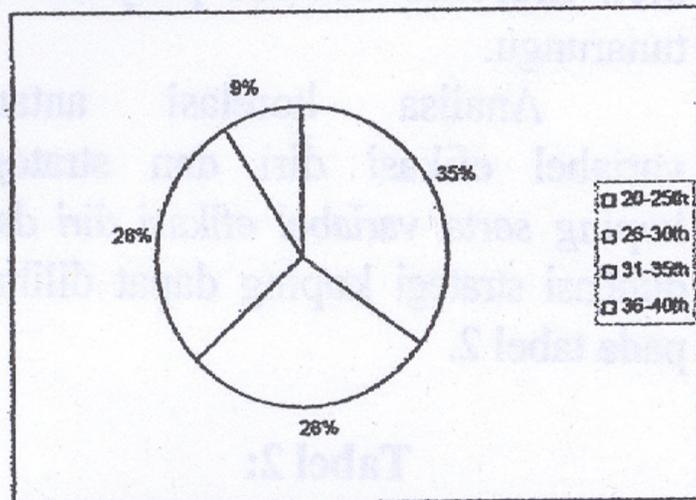
Berdasarkan data yang diperoleh melalui responden yang berjumlah 51 individu dewasa penyandang tunarungu, maka dapat disusun deskripsi data sampel berdasarkan usia dan jenis kelamin. Adapun proporsi sebaran data berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 1. Dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan, yaitu 61% dan 39% secara berturut-turut.

Gambar 1:
Sebaran Jenis Kelamin Responden



Gambar 2 menunjukkan bahwa responden yang berusia 20-25 tahun adalah yang terbanyak, yaitu 35%. Sementara yang berusia 26-30 tahun sebesar 28%, yang berusia 31-36 tahun sebesar 28%, dan yang berusia 36-40 tahun sebesar 0,9%.

Gambar 2:
Sebaran usia Responden



Selanjutnya, uji asumsi dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh memenuhi asumsi untuk dapat dianalisis dengan menggunakan statistik para-metrik. Karena penelitian ini menguji hubungan antara dua variabel dengan korelasi *product moment*, maka yang harus dipenuhi adalah asumsi normalitas sebaran dan linearitas hubungan.

Berdasarkan uji normalitas, untuk variabel efikasi diri (X) diperoleh rasio *skewness* sebesar 0,711, dan rasio *kurtosis* sebesar -0,372. Dengan demikian dapat disimpulkan sebaran data untuk variabel efikasi diri adalah berdistribusi normal. Variabel strategi koping (Y) menunjukkan rasio *skewness* sebesar -1,270 dan rasio *kurtosis* sebesar -0,632. Artinya adalah sebaran data untuk variabel strategi koping adalah normal.

Uji linearitas dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan antara dua variabel. Hasil uji linearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Hasil Uji Linearitas Antara
Variabel Efikasi Diri dan Strategi
Koping

Korelasi	Rsq	F	p
Efikasi diri dan strategi koping	0,659	94,545	0,000
Efikasi diri dan PFC	0,303	21,281	0,000
Efikasi diri dan EFC	0,661	95,398	0,000

Tabel 1 memperlihatkan hasil uji linieritas antara efikasi diri dan strategi koping, serta antara efikasi diri dengan masing-masing aspek strategi koping. Menurut Hadi (2004) korelasi dikatakan linier jika harga signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara efikasi diri dan strategi koping adalah linier. Demikian pula halnya antara efikasi diri dengan PFC dan antara efikasi diri dengan EFC berhubungan secara linier.

Melalui uji linearitas dapat pula diketahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat berdasarkan nilai koefisien determinasi (Rsq) (Hartono, 2005). Uji linieritas antara efikasi diri dan strategi koping menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,659. Artinya kontribusi efikasi diri terhadap strategi koping individu dewasa penyandang tunarungu adalah sebesar 65,9%. Sementara, uji linieritas antara variabel efikasi diri

dengan *PFC* dan efikasi diri dengan *EFC* diperoleh koefisien determinasi secara berturut-turut sebesar 0,303 dan 0,661. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pada individu dewasa penyandang tunarungu kontribusi efikasi diri terhadap *PFC* adalah sebesar 30,3% dan terhadap *EFC* adalah 66,1%.

Hasil analisis data dengan menggunakan uji korelasi *product moment* menunjukkan koefisien korelasi (r) antara efikasi diri dengan strategi koping sebesar 0,812 ($p=0,000$). Dengan demikian hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan strategi koping pada individu penyandang tunarungu, diterima.

Menurut Sugiyono (1999), harga koefisien korelasi antara 0,80-1,00 menunjukkan hubungan antara dua variabel sangat kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara efikasi diri dan strategi koping pada penyandang tunarungu pada penelitian ini tergolong sangat kuat. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan strategi koping pada individu penyandang tunarungu. Artinya kenaikan skor efikasi diri akan diikuti pula dengan kenaikan skor strategi koping pada individu dewasa penyandang tunarungu. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri yang

dimiliki maka semakin tidak adaptif strategi koping yang dilakukan oleh individu dewasa penyandang tunarungu.

Analisa korelasi antara variabel efikasi diri dan strategi koping serta variabel efikasi diri dan dimensi strategi koping dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2:

Hasil uji korelasi *product moment*

Variabel	N	R	p
Efikasi diri & strategi koping	51	0,812	0,000
Efikasi diri & <i>PFC</i>	51	0,550	0,000
Efikasi diri & <i>EFC</i>	51	0,813	0,000

Tabel 2 menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan *PFC* ($r=0,550$; $p=0,000$) dan efikasi diri dengan *EFC* pada individu dewasa penyandang tunarungu ($r=0,813$; $p=0,000$).

Kategorisasi subyek dilakukan dengan mengelompokkan subyek menjadi tiga, yaitu kelompok subyek dengan skor tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut: $X < (\mu - 1,0\sigma)$ untuk kategori rendah, $(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$ untuk kategori sedang, $(\mu + 1,0\sigma) \leq X$ untuk kategori tinggi (Azwar, 2008).

Untuk efikasi diri, skala *GSE* terdiri dari 5 aitem dan skor setiap item berkisar antara 1-4. Dengan demikian diperoleh gambaran hipotetik skor skala *GSE* sebagaimana yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3:
Gambaran Hipotetik Skala GSE

Aitem	Nilai min.	Nilai maks.	Range	Rerata	Rerata teoritis (μ)	SD (σ)
5	5	20	15	12,5	12,5	2,5

Berdasarkan gambaran hipotetik pada Tabel 3 diperoleh kategori skor efikasi diri Subyek sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 4. Pada tabel 4 terlihat bahwa skor efikasi diri 8 orang subyek (15,7%) tergolong rendah, 25 orang subyek (49%) tergolong sedang atau

cukup dan sebanyak 18 orang subyek (35,3%) tergolong tinggi. Hasil ini memperlihatkan bahwa sebagian besar subyek memiliki efikasi diri pada tingkat sedang. Artinya mereka memiliki keyakinan yang cukup kuat bahwa diri dapat melakukan suatu hal dengan baik.

Tabel 4:
Kategori Efikasi Diri

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 10$	8	15,7
Sedang	$10 \leq X < 15$	25	49
Tinggi	$15 \leq X$	18	35,3
Jumlah		51 orang	100%

Untuk strategi koping, skor subyek dikelompokan menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategori rendah menunjukkan bahwa subyek menggunakan strategi koping yang tidak adaptif, kategori sedang menunjukkan strategi koping yang cukup adaptif, dan kategori tinggi

menunjukkan penggunaan strategi koping yang adaptif. Skala strategi koping terdiri dari 16 aitem. Pemberian skor untuk setiap aitem berkisar antara 1-4. Dengan demikian diperoleh gambaran hipotetik variabel strategi koping sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5:
Gambaran Hipotetik Skala Strategi Koping

Aitem	Nilai min.	Nilai maks.	Range	Rerata	Rerata teoritis (μ)	SD (σ)
16	16	64	48	40	40	8

Berdasarkan gambaran hipotetik pada Tabel 5, maka diperoleh kategori subyek sebagaimana yang diperlihatkan pada Tabel 6. Tabel 6 menunjukkan bahwa skor strategi

koping 3 orang subyek (5,9%) termasuk rendah. Sebanyak skor strategi koping untuk 28 orang subyek (54,9%) tergolong sedang dan skor pada 20 subyek (39,2%) tergolong adaptif.

Tabel 6:
Kategori Strategi Koping

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 32$	3	5,9
Sedang	$32 \leq X < 48$	28	54,9
Tinggi	$48 \leq X$	20	39,2
Jumlah		51 orang	100%

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar individu dewasa penyandang tunarungu di Pekanbaru melakukan strategi koping yang

cukup adaptif untuk mengatasi masalah yang terkait dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Tabel 7:
Gambaran Hipotetik Aspek Variabel Strategi Koping

Aspek	Aitem	Nilai min.	Nilai maks.	Range	Rerata	Rerata teoritis (μ)	SD (σ)
<i>PFC</i>	5	5	20	15	12,5	12,5	2,5
<i>EFC</i>	11	11	55	44	33	27,5	7,3

Sementara untuk kedua aspek strategi koping, *PFC* dan *EFC*, diperoleh gambaran hipotetik seperti

yang tercantum dalam Tabel 7 dan kategori untuk kedua aspek pada Tabel 8 dan Tabel 9.

Tabel 8:
Kategori *PFC*

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 10$	5	9,8
Sedang	$10 \leq X < 15$	27	52,9
Tinggi	$15 \leq X$	19	39,2
Jumlah		51 orang	100%

Tabel 8 menunjukkan bahwa skor 5 orang Subyek (9,8%) termasuk dalam kategori rendah. Sebanyak 27 orang Subyek (52,9%) tergolong sedang dan 19 orang

Subyek (39,2%) tergolong tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum Subyek menggunakan *PFC* dengan cara yang cukup adaptif.

Tabel 9:
Kategori *EFC*

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 20,2$	1	2
Sedang	$20,2 \leq X < 34,8$	33	64,7
Tinggi	$34,8 \leq X$	17	33,3
Jumlah		51 orang	100%

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa pada aspek skor *EFC* dari satu orang Subyek (2%) tergolong rendah, 33 orang (64,7%) tergolong sedang, dan 17 orang (33,3%) tergolong tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subyek menggunakan *EFC* yang cukup adaptif.

Diskusi

Hasil analisa data dengan menggunakan teknik korelasi *Product moment pearson* dari program SPSS 13.00 for windows menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dan strategi koping pada individu dewasa penyandang tunarungu ($r=0,816$;

$p= 0,000$). Artinya kenaikan semakin tinggi efikasi diri maka semakin adaptif strategi koping yang dilakukan. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri semakin tidak adaptif strategi koping yang dilakukan.

Korelasi antara efikasi diri dan strategi koping juga diperlihatkan oleh hasil kategorisasi Subyek. Merujuk pada kategorisasi efikasi diri (Tabel 4), sebagian besar Subyek (49%) memiliki efikasi diri yang cukup tinggi. Demikian pula halnya dengan kategorisasi strategi koping (Tabel 6) sebagian besar Subyek (59,9%) melakukan strategi koping yang cukup tepat dalam menghadapi dan mengatasi masalah yang terkait dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Krohne (2002), bahwa efikasi diri merupakan salah satu sumber internal yang menentukan strategi koping yang dilakukan individu. Menurut penelitian Jerusalem dan Schwarzer (dalam Boehmer, 2007), individu yang memiliki efikasi diri yang lemah atau tidak percaya pada kemampuannya tidak dapat melakukan usaha strategi koping yang tidak adaptif atau tidak tepat. Sebaliknya, individu yang

memiliki efikasi diri yang tinggi dapat melakukan usaha strategi koping yang adaptif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efikasi diri berkorelasi positif sangat signifikan dengan aspek *PFC* dan *EFC*. Tabel 2 menunjukkan bahwa korelasi antara efikasi dengan *EFC* lebih kuat daripada korelasi antara efikasi diri dengan *PFC*. Hasil ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan Lazarus dan Folkman (dalam Boehmer, 2007) bahwa individu akan cenderung menggunakan *EFC* untuk menghadapi masalah hidup yang tidak mampu diatasi. Individu dewasa penyandang tunarungu lebih memfokuskan pada keseimbangan afeksinya dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan kelemahan dirinya. Menjadi tunarungu merupakan ketentuan yang tidak dapat diubah. Hal ini senada dengan hasil penelitian. Individu menggunakan *EFC* ketika berada di dalam situasi di luar kendalinya, ketika tidak banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang menekan (Zanden, 1997).

Berdasarkan pemahaman teori ini, maka akan lebih adaptif strategi koping yang dilakukan oleh individu dewasa penyandang tunarungu berupa

emotion focused coping ketika berada dalam situasi sulit yang tidak mampu dikendalikannya. Yaitu dengan fokus pada usaha menjaga keseimbangan emosi dan menghindari reaksi emosi negatif yang menyertai.

Individu dewasa penyandang tunarungu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi masalah dan mampu bertahan dalam situasi sulit yang berkaitan dengan kesulitan yang dimiliki. Dengan memiliki tingkat toleransi yang tinggi dalam menghadapi masalah dan keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan diri untuk mengatasi masalah maka individu dewasa penyandang tunarungu akan lebih mampu melakukan strategi koping yang tepat. Sebaliknya, individu yang memiliki keyakinan yang rendah terhadap kemampuan dirinya mengatasi masalah maka akan berdampak pada strategi koping yang dilakukan tidak tepat. Hal ini sejalan dengan pandangan Lazarus dan Folkman bahwa strategi koping merupakan interaksi antara kemampuan di dalam diri individu dengan tuntutan dari lingkungan (dalam Matthieu & Ivanoff, 2006).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bandura, peningkatan efikasi diri berhubungan dengan rendahnya stres pada diri, menurunnya reaksi fisiologis yang ditimbulkan dari efek stres, serta meningkatkan koping (dalam Pervin & John, 1997). Individu dewasa penyandang tunarungu yang

memiliki efikasi diri yang kuat lebih mudah menghadapi masalah yang dialaminya dengan tepat. Individu dewasa penyandang tunarungu yang lemah efikasi dirinya lebih sulit dalam melakukan strategi koping yang tepat.

Dari perhitungan statistik diperoleh harga koefisien determinan (R^2) sebesar 0,659. Artinya efikasi diri memberikan kontribusi sebesar 65,9 % terhadap strategi koping yang dilakukan oleh individu dewasa penyandang tunarungu. Hasil ini menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan pengaruh yang besar terhadap strategi koping yang dilakukan oleh individu dewasa penyandang tunarungu.

Selain dipengaruhi oleh efikasi diri, masih ada faktor lain yang mempengaruhi strategi koping yang dilakukan oleh individu lain. Beberapa penelitian (dalam Santrock, 2005) juga menunjukkan bahwa pada individu normal, beberapa variabel berpengaruh pada strategi koping, antara lain optimisme, berpikir positif dan asertivitas. Penelitian Nesfvi (2008) menunjukkan *locus of control* memberikan kontribusi terhadap strategi koping pada perempuan menopause. Dengan demikian, diduga strategi koping pada individu dewasa penyandang tunarungu juga dapat dipengaruhi variabel-variabel tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran. Menjadi seorang tunarungu merupakan

takdir Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu, individu dewasa penyandang tunarungu perlu melakukan strategi koping yang tepat untuk mengatasi kesulitan rindangan yang berhubungan dengan keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki. Agar mampu melakukan strategi koping yang tepat, maka penyandang tunarungu perlu membangun dan mengembangkan efikasi diri.

Pihak keluarga senantiasa memberi dukungan untuk menumbuhkan efikasi diri pada penyandang tunarungu sehingga pada saat menghadapi masalah dan situasi sulit yang menekan di dalam kehidupannya, para penyandang tunarungu dapat mengatasinya dengan menggunakan strategi koping yang tepat dan adaptif.

Di sekolah, para penyandang tunarungu sebaiknya tidak hanya dibekali dengan kemampuan akademis, akan tetapi juga keahlian dan ketrampilan yang dapat membuat mereka mampu menghadapi berbagai situasi dan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan efikasi diri di kalangan penyandang tunarungu, khususnya yang dewasa, sehingga pada gilirannya akan mempengaruhi penggunaan strategi koping yang tepat.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Akbar, A. 2005. *SPSS 13.0. (Menggunakan SPSS Bagi Peneliti Pemula)*. Bandung: M2S.
- Atkinson, R. 1987. *Pengantar Psikologi Jilid 2*. Batam: Interaksara.
- Azwar, S. 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. 1977. Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behaviour Change. *Psychological Review*, 84, 191-215.
- Bandura, A. 1982. Self-Efficacy Mechanism in Human Agency. *American Psychologist*, 37, 122-147.
- Bandura, A. 1994. Self-Efficacy. In V.S Ramachaudran. *Encyclopedia of Human Behaviour*, 4, 71-81.
- Baron, R, A. & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial (Edisi ke-10)*. Jakarta: Erlangga.
- Benight, C. C. & Bandura, A. 2004. Social Cognitive Theory of Posttraumatic Recovery: The Role of Perceived Self Efficacy. *Behaviour Research and Therapy*, 42, 1129-1248.
- Boehmer, S. 2007. Relationships between Felt Age and Perceived Disability, Satisfaction with Recovery, Self-Efficacy Beliefs

- and Coping Strategies. *Journal of Health Psychology*, 12, 895-906.
- Diponegoro, A. M. & Thalib, S. B. 2001. Meta-Analisis Tentang Perilaku Koping Preventif dan Stres. *Psikologika*, 12, 51-61.
- El-Rohim, N. H. 2006. Analisis Pengaruh Faktor Internal Diri dan Eksternal Terhadap Rasa Percaya Diri Remaja Tuna Rungu (Studi Kasus Pada SLBBN3 Dharma 1 Sleman Tahun 2005-2006). www.young-statiscian.com. Diakses tanggal 4 Februari 2009.
- Feist, J. & Feist, G. J. 2006. *Theories of Personality*. New York: McGraw Hill.
- Feldman, R. S. 1999. *Understanding Psychology (5th edition)*. New York: McGraw Hill.
- Forum Tuna Rungu Indonesia. 2007. Media yang Aksesibel: Ketika Tuna Rungu Membaca Dunia. www.ftri.youneed.us. Diakses tanggal 28 Februari 2009.
- Hadi, S. 2000. *Manual SPSS-2000 Paket MIDI*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hartono. 2005. *SPSS Analisis Data Statistika Penelitian dengan Komputer*. Yogyakarta: Penerbit Lembaga Studi Filsafat Kemasarakatan Kependidikan dan Perempuan (LSFK2P).
- Hildayani, R. (2006). *Materi Pokok Penanganan Anak Berkecenderungan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. (Diterjemahkan Dra. Istiwidaryati dan Drs. Soedjarwo, M.Sc.) Jakarta: Erlangga.
- Krohne, H. W. 2002. *Stress and Coping Strategies*. Germany: Userpage fu berlin de.
- Matthieu, M. & Ivanoff, A. 2006. Using Stress, Appraisal, and Coping Theories in Clinical Practice: Assessments of Coping Strategies After Disasters. *Journal of Brief Treatment*, 6, 337-348.
- Nesfvi, I. 2008. Hubungan Antara Locus of Control dengan Strategi Koping Pada Wanita Menopause di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.
- Ozer, E. M. & Bandura, A. 1990. Mechanism Governing Empowerment Effect: A Self Efficacy Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3, 472-486.
- Perkumpulan Kesejahteraan Penyandang Cacat. 2008. Potret Difabel di Kota Pekanbaru. www.pkperiau.com. Diakses pada tanggal 15 Juni 2009

- Pervin, L. A. & John, O. P. (1997). *Personality Theory and Research (7th edition)*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Rasmun, M. 2004. *Stres, Koping, dan Adaptasi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Rohimat. 2009. Tunarungu. www.slbper.wari-kng.sch.id. Diakses tanggal 12 Februari 2009.
- Santrock. 2005. *Psychologi*. New York: Mc Graw Hill.
- Schwarzer, R., Urte, S., Gutiirrez, B., & Sud, S. 2002. Is General Self Efficacy a Universal Construct. *Journal of Psychological Assesment*, 18, 242-251.
- Somantri, S. 2005. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 1999. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sundberg, N. D., Winebarger, A. A., & Taplin, J. R. 2007. *Psikologi Klinis*. Diterjemahkan Drs. Helly P. Soetjipto, M.A. dan Dra. Sri M. Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taylor, S. E. (1995). *Health Psychology*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Wood, D. & Wood, H. 1995. *Mengajar dan Berbicara dengan Anak Tuna Rungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zanden, J, W & Vonder. 1997. *Human Development (6th edition)*. New York: Mc. Graw Hill.
- Zulkaida, A. 2007. Pengaruh *Locus of Control* dan Efikasi Diri Terhadap

Kematangan Karir Siswa Mene-
ngah Atas (SMA). *Jurnal
Proceeding PESAT*, 2, 1-4.